

LINGKUNGAN BELAJAR ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 3 TAPA, KABUPATEN BONE BOLANGO

Desita Mokoginta¹, Samsi Pomalingo², Reska Putri Ismail³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: mokogintadesita@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-02-2025

Revised :12-03-2025

Accepted :20-03-2025

Keywords: chronic tonsillitis, oral hygiene, elementary school

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study elaborates the concept of 21st century learning environment applied in Civics learning in Elementary Schools, learning strategies used in 21st century learning environment in Civics learning in Elementary Schools, and the impact of implementing 21st century learning environment on students' motivation, learning outcomes, and character in Civics learning? This study aims to analyze the implementation of 21st century learning environment culture in Civics learning in Elementary School 3 Tapa, Bone Bolango Regency. This study focuses on three main aspects: the concept of 21st century learning environment applied, learning strategies used, and its impact on students' motivation, learning outcomes, and character. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of educational technology, such as the use of applications and social media, significantly increases student engagement in the learning process. Various learning strategies, such as project-based learning and collaborative methods, successfully create an interactive and enjoyable learning atmosphere, which encourages students to actively participate. The positive impact of implementing this 21st century learning environment is seen in the increase in students' learning motivation and academic outcomes, as well as the development of better civic character. This study recommends the need for additional training for teachers to utilize technology and innovative learning methods in improving the quality of education in the modern era.

ABSTRAK

Penelitian ini mengelaborasi konsep lingkungan belajar abad 21 diterapkan dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, strategi pembelajaran yang digunakan dalam lingkungan belajar abad 21 di pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, dan dampak penerapan lingkungan belajar abad 21 terhadap motivasi, hasil belajar, dan karakter siswa dalam pembelajaran PKn? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya lingkungan belajar abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar Negeri 3 Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: konsep lingkungan belajar abad 21 yang diterapkan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta dampaknya terhadap motivasi, hasil belajar, dan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi pendidikan, seperti penggunaan aplikasi dan media sosial, secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan metode kolaboratif, berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Dampak positif dari penerapan lingkungan belajar abad 21 ini terlihat dalam peningkatan motivasi belajar dan hasil akademik siswa, serta perkembangan karakter kewarganegaraan yang lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku (Tika, 2006).

Pendidikan saat ini menjadi bagian penting untuk menjadikan generasi yang bisa menghadapi perkembangan saat ini yang sangat berkaitannya dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat. Kemajuan teknologi semakin mudahnya untuk memperoleh informasi dari berbagai media, akan tetapi berbagai kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan kita dalam mengelola informasi tersebut agar terarah. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi sangat luas, di mana dalam

membangun manajemen literasi diperlukan sebagai pondasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang semakin kompleks (Yuniarti, 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan pada siswa sejak dini. Materi pembelajaran PKn di SD umumnya mencakup pemahaman tentang negara, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran PKn di SD biasanya disampaikan melalui metode yang interaktif dan mendidik, seperti diskusi, permainan peran, dan kegiatan kelompok. Pembelajaran PKn di SD sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan sejak dini. Dengan pendekatan yang interaktif dan metode yang kreatif, pembelajaran PKn dapat menjadi menarik dan bermanfaat bagi siswa, serta mampu menghasilkan warga negara yang berkualitas di masa depan (Damri, 2020).

Budaya belajar abad ke-21 dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi juga menjadi bagian dari budaya belajar abad ke-21. Implementasi budaya belajar ini memerlukan perubahan dalam metode pengajaran dan penilaian, serta dukungan teknologi dan pelatihan bagi guru. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PKn dapat melatih lebih efektif dan relevan dalam mempersiapkan karakter (Sari E. , 2019).

Lingkungan belajar abad ke-21 ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan yang dihadapi oleh para pengajar (guru) dalam lingkungan belajar ini termasuk kebutuhan untuk terus mengembangkan keterampilan digital, mempersiapkan siswa untuk terus mengembangkan keterampilan digital, mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam ekonomi global, dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Para guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk memotivasi siswa yang memiliki gaya belajar yang beragam dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa.

Sementara itu, siswa di lingkungan belajar abad ke-21 dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital. Mereka juga perlu belajar untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dukungan yang tepat, baik dalam bentuk pelatihan, teknologi, dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa, sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi pendidikan di era modern ini.

Permasalahan saat ini perkembangan teknologi mengubah orientasi belajar yang semula konvensional menjadi digital. Lingkungan pembelajaran abad 21 menggabungkan kecakapan literasi, penguasaan teknologi, kekuatan wawasan, keterampilan, dan perilaku dalam satu garis benang yang sama. Disisi lain, di abad 21 siswa dituntut untuk cakap dalam memahami ilmu pengetahuan, menguasai penggunaan teknologi, dan berakhlak baik. Guru dan siswa perlu beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin berkembang agar dapat tetap relevan dan efektif dalam proses pembelajaran. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan baru, termasuk

keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta memperbarui metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan.

Sementara itu, siswa perlu belajar untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Mereka juga perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan terus belajar agar dapat bersaing di era globalisasi. Dengan dukungan dan upaya bersama, adaptasi terhadap perubahan ini dapat berjalan lancar dan membawa manfaat besar bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Bersarkan hasil observasi di SDN 3 Tapa menunjukkan bahwa penerapan lingkungan belajar abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat terlihat jelas. Kelas-kelas dilengkapi dengan teknologi seperti proyektor dan perangkat digital yang mendukung penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, membahas isu-isu kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi antar siswa sangat aktif, dengan mereka saling berbagi ide dan mendiskusikan pandangan masing-masing, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Selain itu, lingkungan fisik di kelas juga dirancang untuk mendukung pembelajaran yang interaktif. Meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah bergerak dan berkolaborasi saat melakukan diskusi kelompok. Penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran online juga menjadi bagian integral dari proses belajar, di mana siswa diajak untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dalam diskusi di luar jam sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital. Secara keseluruhan, lingkungan belajar abad 21 di SDN 3 Tapa berhasil menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti tanpa mencoba untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna yang dihasilkan dari interaksi antar individu dalam suatu konteks tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna, persepsi, dan interpretasi dari informasi yang disimpulkan dari partisipan atau objek peneliti (Moleong, 2018). Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menggambarkan lingkungan belajar abad 21 dari sudut pandang yang diteliti di SDN 3 Tapa, Kabupaten Bone Bolango.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena penggunaan jenis penelitian ini tepat untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interaksi, pengalaman, dan persepsi siswa serta guru dalam konteks pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat mengungkap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pendidikan di sekolah tersebut. **Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi** (Moleong, 2018). Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis induktif. Teknik analisis data sebagai langkah sistematis yang dilakukan untuk memahami dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik analisis data melibatkan berbagai langkah sistematis untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat dipahami dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan (Muhadjir, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lingkungan Belajar Abad 21 Dalam Pembelajaran PKn di SD

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas 6, guru menerapkan beberapa aspek penting dari lingkungan belajar abad 21. Fokus utama adalah pada penggunaan teknologi, di mana berbagai alat digital digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, guru memanfaatkan presentasi interaktif dan aplikasi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Selain itu, kolaborasi antar siswa ditekankan, dengan siswa sering bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan isu-isu kewarganegaraan dan mencari solusi bersama. Pendekatan berbasis proyek juga diintegrasikan, di mana siswa membuat proyek yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, memberikan mereka pengalaman nyata dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari (widyana, 2024).

Teknologi berperan sangat penting dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam pengajaran PKn, guru sering menggunakan aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Quizizz untuk membuat kuis yang menarik, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memberikan umpan balik instan tentang pemahaman mereka. Video pembelajaran dari platform seperti YouTube dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan mendiskusikan isu-isu terkini yang relevan dengan materi PKn. Guru juga mendorong penggunaan media sosial sebagai sarana diskusi, menciptakan grup di platform tertentu di mana siswa dapat mendiskusikan topik-topik penting (Wijaya, 2024).

Kolaborasi antar siswa dianggap sangat penting dalam pembelajaran PKn. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas terkait isu-isu kewarganegaraan. Diskusi kelompok dan debat sering diadakan, yang memperkuat kemampuan mereka untuk berargumentasi dan mendengarkan satu sama lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari pengalaman dan ide teman-teman mereka.

Guru berusaha mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam materi PKn. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang dan memberikan studi kasus yang relevan, siswa didorong untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan menyusun argumen mereka sendiri (Sari, 2022). Proyek kreatif, seperti presentasi multimedia atau debat yang melibatkan topik-topik aktual, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Untuk memastikan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, guru menerapkan metode interaktif. Dengan membagi kelas menjadi kelompok kecil dan memberikan topik isu kewarganegaraan yang relevan, setiap kelompok harus mendiskusikan pandangan mereka dan mempresentasikannya kepada kelas. Teknik 'Socratic questioning' juga digunakan untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan saling memberikan pendapat, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas.

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif merupakan prioritas guru. Dengan mengakomodasi berbagai latar belakang budaya siswa, guru mengadakan kegiatan berbagi cerita, di mana siswa dapat mendiskusikan tradisi dan nilai-nilai dari budaya masing-masing. Upaya ini tidak hanya meningkatkan rasa saling menghargai, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Materi ajar yang digunakan mencakup berbagai perspektif budaya, dan siswa didorong untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok yang mencakup elemen dari berbagai budaya (Budianto, 2023).

Salah satu contoh proyek yang dilakukan untuk menghubungkan pembelajaran PKn dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah 'Kampanye Kesadaran Masyarakat'. Dalam proyek ini, siswa diminta untuk memilih isu kewarganegaraan yang relevan di lingkungan mereka, seperti lingkungan, kesehatan, atau pendidikan. Mereka kemudian merancang poster dan presentasi untuk mengedukasi teman-teman dan komunitas. Kegiatan lain yang diadakan adalah 'Hari Kewarganegaraan', di mana siswa melakukan simulasi pemilihan umum untuk belajar tentang proses demokrasi, hak suara, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Evaluasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan di era digital dilakukan melalui penugasan berbasis proyek. Siswa diminta untuk membuat konten digital, seperti video atau blog, yang menjelaskan isu-isu kewarganegaraan. Dengan proyek ini, guru dapat menilai pemahaman siswa sekaligus kemampuan mereka menggunakan teknologi untuk menyebarkan informasi. Metode refleksi juga diterapkan, di mana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Tantangan dalam menerapkan konsep lingkungan belajar abad 21 juga ada. Salah satu tantangan terbesar adalah mengintegrasikan teknologi secara efektif, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi hal ini, guru memperkenalkan alat digital secara bertahap dan menggunakan aplikasi pembelajaran untuk diskusi kelompok. Tantangan lain yang dihadapi adalah memastikan semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya digital. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, guru menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses di sekolah dan mengadakan sesi belajar kelompok di mana siswa dapat berbagi perangkat dan belajar bersama.

Selain itu, guru melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran PKn untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan. Pertemuan dengan orang tua diadakan untuk mendiskusikan pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan dan cara orang tua dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Kegiatan di luar kelas juga diadakan, seperti program layanan masyarakat, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam

proyek-proyek yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara sekolah dan komunitas (Adha, 2021).

2. Strategi Pembelajaran PKn di SD

Dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lingkungan belajar abad 21, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat penting. Selain itu, teknologi diintegrasikan dengan menggunakan platform pembelajaran online, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara virtual, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Hal ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dan meningkatkan literasi digital sambil tetap memahami nilai-nilai kewarganegaraan (Nursyahadat, 2024).

Guru memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online, seperti Google Classroom, untuk membagikan materi dan tugas. Dengan cara ini, siswa dapat mengakses konten kapan saja dan berpartisipasi dalam forum diskusi, yang memungkinkan mereka berdiskusi tentang isu-isu kewarganegaraan secara lebih mendalam. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat untuk mengedukasi siswa, dengan membuat grup di platform seperti WhatsApp atau Facebook, di mana siswa dapat berbagi artikel, video, dan berita terkini.

Untuk mendorong kerja sama antar siswa, guru menerapkan metode 'Peer Teaching', di mana siswa saling mengajar tentang topik tertentu. Setiap kelompok kecil diberikan tugas untuk mempelajari dan menyajikan materi kepada teman-teman mereka, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan keterampilan komunikasi. Selain itu, teknik 'Jigsaw' digunakan, di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari suatu topik dan kemudian berbagi pengetahuan yang telah dipelajari dalam kelompok.

Pembelajaran berbasis proyek diintegrasikan dengan merancang proyek yang berkaitan langsung dengan isu-isu kewarganegaraan. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta untuk merancang materi kampanye, seperti poster atau video, yang dapat mereka presentasikan di depan kelas. Pendekatan ini membantu siswa menerapkan teori dalam konteks nyata. Penelitian lapangan juga dilakukan, di mana siswa bisa mewawancarai anggota masyarakat tentang pengalaman mereka terkait kewarganegaraan. Proyek ini diakhiri dengan presentasi di depan kelas, yang mendorong keterampilan berbicara di depan umum dan kolaborasi (Nursyahadat, 2024).

Untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, guru menerapkan pendekatan diskusi berbasis kasus. Dalam metode ini, siswa dianalisis situasi nyata yang berkaitan dengan isu kewarganegaraan. Diskusi tentang berbagai sudut pandang dan solusi melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi argumen. Selain itu, teknik brainstorming digunakan untuk merangsang kreativitas siswa, di mana mereka diajak menciptakan solusi inovatif terhadap masalah kewarganegaraan.

Guru juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan debat.

Dengan mengajak siswa untuk berbagi pandangan dan argumen, mereka merasa lebih terlibat dan memiliki suara dalam proses pembelajaran. Gamifikasi diterapkan melalui kuis dan permainan peran yang berkaitan dengan materi, seperti simulasi pemilihan umum, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa.

Diskusi kelas memainkan peran kunci dalam strategi pembelajaran. Dengan mendiskusikan isu-isu kewarganegaraan, siswa belajar menganalisis dan mengevaluasi argumen, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka (Febnasari, 2019).

Untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa yang berbeda, guru melakukan analisis awal untuk memahami minat dan kebutuhan siswa. Dengan informasi tersebut, materi disesuaikan dengan menyertakan berbagai sumber belajar, seperti artikel, video, dan kasus nyata, yang memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar untuk terlibat dengan konten secara lebih efektif. Pilihan dalam proyek dan tugas juga diberikan kepada siswa, sehingga mereka bisa memilih topik yang paling mereka minati.

Dalam evaluasi pemahaman siswa tentang konsep kewarganegaraan, guru menggunakan berbagai metode, termasuk penilaian formatif seperti kuis dan diskusi kelas, yang memberikan umpan balik langsung tentang pemahaman siswa. Rubrik yang jelas diterapkan untuk tugas proyek, sehingga siswa tahu apa yang diharapkan dan dapat mengevaluasi diri mereka sendiri. Penilaian berbasis proyek juga dilakukan, di mana siswa harus menerapkan konsep kewarganegaraan dalam konteks nyata, seperti melakukan proyek penelitian tentang isu lokal dan mempresentasikannya.

Guru melibatkan komunitas dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran PKn dengan mengajak siswa terlibat dalam proyek layanan masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan. Kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan atau kampanye kesadaran mengenai hak-hak pemilih memberikan siswa kesempatan untuk melihat dampak positif dari tindakan mereka. Selain itu, narasumber dari komunitas, seperti aktivis lokal atau pejabat pemerintah, diundang untuk berbicara di kelas, memberikan siswa perspektif nyata tentang kewarganegaraan dan tantangan yang dihadapi di lingkungan mereka. Diskusi langsung dengan para praktisi membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari.

3. Dampak Lingkungan Belajar Abad 21 dalam PKn di SD

Penerapan lingkungan belajar abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa. Guru melaporkan bahwa penggunaan teknologi, seperti perangkat digital dan platform pembelajaran online, telah meningkatkan antusiasme siswa. Mereka merasa lebih terlibat ketika dapat mengakses informasi secara interaktif dan berkolaborasi dengan teman-teman dalam proyek berbasis teknologi. Lingkungan belajar yang dinamis ini membuat pembelajaran PKn terasa lebih relevan dan menarik. Ruang kelas yang fleksibel, di mana siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil atau secara individu, memberikan kebebasan kepada mereka untuk berpikir kreatif dan berkolaborasi, yang pada gilirannya

meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam diskusi dan eksplorasi konsep kewarganegaraan.

Setelah menerapkan strategi abad 21, guru mencatat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan proyek meningkat, yang berdampak positif pada pemahaman mereka mengenai konsep kewarganegaraan. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif mereka juga mengalami peningkatan, dengan siswa yang lebih terbiasa bekerja dalam tim, menghargai sudut pandang berbeda, dan menyampaikan ide-ide dengan lebih percaya diri.

Selain itu, karakter kewarganegaraan siswa menunjukkan peningkatan melalui pembelajaran di lingkungan belajar abad 21. Proyek kolaboratif yang dilakukan mendorong siswa untuk saling menghargai dan berempati terhadap teman-teman mereka. Mereka belajar untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain, yang merupakan aspek penting dari karakter kewarganegaraan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas dan kampanye kesadaran menunjukkan peningkatan rasa kepedulian dan komitmen terhadap perubahan positif, terlihat dari inisiatif mereka dalam mengorganisir acara yang mendukung isu-isu lokal.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran dan platform diskusi online, telah meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Mereka lebih antusias berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan merasa lebih nyaman untuk berbagi pendapat secara daring. Teknologi menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Selain itu, dengan memanfaatkan media sosial dan alat kolaborasi, siswa dapat bekerja sama dalam proyek dan diskusi di luar jam sekolah, yang memperkuat rasa komunitas di antara mereka dan berdampak positif pada motivasi belajar.

Lingkungan belajar abad 21 juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Dengan menekankan kolaborasi, siswa belajar berkomunikasi secara efektif dan mendengarkan satu sama lain. Aktivitas yang memerlukan kerja sama, seperti simulasi debat atau proyek penelitian bersama, mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan, dan membangun rasa percaya diri saat berinteraksi dengan rekan-rekan mereka. Keterampilan ini sangat berharga tidak hanya dalam konteks kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga negara.

Guru juga mencatat peningkatan yang signifikan dalam rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas mereka. Proyek berbasis tim dan penugasan yang relevan dengan isu-isu sosial membuat siswa merasa memiliki hasil kerja mereka. Mereka menyadari bahwa upaya mereka berdampak langsung pada komunitas, sehingga lebih berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk merevisi pekerjaan juga mendorong siswa untuk berusaha melakukan yang terbaik, memahami pentingnya kualitas pekerjaan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi terhadap pengaruh metode pembelajaran interaktif menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan simulasi menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi. Guru menggunakan umpan balik langsung selama sesi interaktif untuk menilai pemahaman siswa, yang membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.

Setelah menerapkan pendekatan lingkungan belajar abad 21, guru melihat perubahan sikap yang nyata pada siswa, terutama dalam hal proaktivitas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini aktif mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi. Sikap kolaboratif mereka juga meningkat, dengan lebih banyak rasa saling menghargai dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam proyek kelompok, siswa menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan suasana yang lebih positif di kelas (Burhamzah, 2023).

Dalam upaya meningkatkan karakter siswa, guru mengadakan sesi refleksi di akhir setiap proyek atau diskusi. Siswa diminta untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka tentang pengalaman tersebut, serta cara menerapkan pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan dan menginternalisasi karakter yang ingin dikembangkan. Selain itu, mereka didorong untuk menulis jurnal reflektif secara berkala, mencatat pengalaman dan tantangan yang dihadapi, serta cara mengatasi masalah.

Namun, tantangan tetap ada dalam menerapkan lingkungan belajar abad 21. Resistensi dari sebagian siswa terhadap metode pembelajaran baru menjadi salah satu tantangan utama. Beberapa siswa merasa nyaman dengan cara belajar tradisional dan sulit beradaptasi dengan pendekatan yang lebih interaktif. Meskipun demikian, dengan waktu dan dukungan, siswa mulai terbuka dan berpartisipasi lebih aktif, yang berdampak positif pada karakter mereka. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, seperti akses teknologi yang tidak merata. Beberapa siswa mungkin merasa terpinggirkan jika tidak memiliki akses yang sama dengan teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa dapat berkontribusi dan merasa dihargai. Ketika mereka memiliki kesempatan yang sama, motivasi meningkat, dan karakter kerja sama serta empati mulai berkembang (Kharis, 2024).

KESIMPULAN

Peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Konsep lingkungan belajar abad 21 yang diterapkan melibatkan penggunaan teknologi, metode pembelajaran interaktif, dan pendekatan kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan alat digital seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan. Dampak dari penerapan lingkungan belajar abad 21 ini terlihat pada peningkatan motivasi belajar, hasil akademik, dan perkembangan karakter kewarganegaraan siswa. Dukungan

emosional dari guru dan keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap metode baru tetap ada, dan perlu diatasi dengan pelatihan serta pengembangan strategi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2021, 12 1). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK/PESERTA DIDIK DI ERA MODERN. *JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*. doi:<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Adriani, D. E. (2010). PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU ABAD 21 MELALUI PROGRAM PEMBIMBINGAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.
- Anggraeni, A. (2019). Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pkn SD Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal PPKn & Hukum*, 14(2), 23.
- Budianto, A. A. (2023, 8). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Burhamzah, M. e. (2023, 10 20). PELATIHAN GURU UNTUK MASA DEPAN: MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KELAS SEBAGAI KUNCI SUKSES PENDIDIKAN ABAD 21. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(5).
- Damanik, B. E. (2019, 2). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Damri, M. P. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Prenada Media.
- Daryanto., & T. (2015). *PENGELOLAAN BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, M. e. (2023). BUDAYA BELAJAR SANTRI BERPRESTASI DI PONDOK PESANTREN. *INTERNATIONAL EDUCATION CONFERENCE (IEC) FITK*, 1(1), 143.
- Febnasari, S. D. (2019, 8 29). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Strategi "TPS" untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3). doi:<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19456>
- Hasibuan, A. A. (2018, 12 15). KONTRIBUSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1-20. doi:<https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.365>
- Indriyati. (2023, 06 15). EFEKTIVITAS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i2.85>
- Kharis, S. A. (2024, 4). CHATGPT SEBAGAI ALAT PENDUKUNG PEMBELAJARAN: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN ABAD 21. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(2). doi:10.31764
- Moleong, L. J. (2018). *METODOLOGI PENDIDIKAN KUALITATIF*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muchtar, N. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (1996). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Norman, S. (2011). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGAJARAN BERMAIN PERAN. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(15). doi:<https://doi.org/10.21009/PIP.242.1>
- Nurbayani, A. R. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DI LINGKUNGAN BELAJAR ABAD 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 6(1), 184. doi:<https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1499>
- Nursyahadat. (2024, 6). Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i2.429>
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 74-86. doi:<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Pramugita, C. e. (2023). Penggunaan Media Interaktif Youtube dan Quizizz Paper Mode Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Lemahireng 05 Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal ilmiah multidisiplin*, 1(11). doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.10252180>
- Prawiradilaga, D. S. (2012). *WAWASAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Redhana, I. w. (2019). MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PEMBELAJARAN KIMIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 15.
- Sari, D. H. (2022, 11). Integrasi kemampuan berpikir kritis dalam rubric pengetahuan majalah bobo dan implementasinya pada pembelajaran bahasa indonesia SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3). doi:<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6296>
- Sari, E. (2019). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidempuan. *Jurnal Padang Sidempuan*. doi:<https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i2.4415>
- Sugiyarti, L. &. (2018). PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SD. In *Prosiding Seminar Dan Dsikusi Pendidikan Dasar*, p. 6.
- Suwadi. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Badan Penerbit BP FKIP UMS.
- Tika, M. P. (2006). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 34. doi:<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- widyana, s. a. (2024, 6). Peran Teknologi dan Media Media Pembelajaran bagi Siswa Dalam Pembelajaran PendidikanKewarganegaraan. *jurnal penelitian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 4(6). doi: <https://doi.org/10.56393/decive.v4i6.2186>
- Wijaya, C. K. (2024, 10). Penggunaan Aplikasi Quiziz pada Mata Pembelajaran PKN dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5). doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.6084>
- Yunianto, T. S. (2020). pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 203-214. doi:<https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>
- Yuniarti, A. O. (2003). Budaya Literasi Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*.